

PENGARUH PERMAINAN PUZZLE DAN METODE DISKUSI TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP ANAK USIA DINI (5-6 TAHUN) MENGENAI SEKSUALITAS (STUDI DI TK KELURAHAN BUGANGAN, SEMARANG TIMUR, KOTA SEMARANG)

Hasna Fadhilah Muflihah, Zahroh Shaluhiah, Priyadi Nugraha P
Bagian Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro
Email: hasnafm20@gmail.com

Abstract: *The city of Semarang, which was named the Eligible City of Children in Indonesia, still has sexual violence against children case. From 16 sub-districts in Semarang City, East Semarang District is the sub-district that has the highest cases of sexual violence with cases that occur every year in Bugangan Village. The lack of sexuality information in children is one reason of children become sexual violence victims. Sexuality information can be delivered in many ways to children, for example puzzle. This study aims to determine the effect of puzzle and discussion methods on early childhood knowledge and attitudes about sexuality. The type of research is a quasi experiment design with a non equivalent control group research design. The sampling technique used purposive sampling with a total of 20 respondents for each group. Data analysis was carried out by univariate and bivariate. The results showed there was an increase in knowledge and attitudes by 40% after being given intervention in the experimental group, while in the knowledge control group and attitudes tended to remain. The results of bivariate analysis state that puzzle and discussion methods can affect children's knowledge ($p = 0,000$) and children's attitudes ($p = 0,000$) in the experimental group, while in the control group the children's knowledge is ($p = 0,096$) and children's attitudes ($p = 0,666$) shows there is no difference between pretest and posttest.*

Keywords: *Puzzle and discussion method, knowledge, attitude, early childhood*

PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang kehadirannya sangat dinantikan oleh setiap manusia. Sudah sangat sepatutnya bagi orang tua untuk selalu menjaga, melindungi, dan memberikan bekal untuk masa depan bagi anak. Seperti yang dituliskan dalam Undang- Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak bahwa setiap anak berhak untuk tumbuh dan berkembang seluas-luasnya, serta berhak mendapatkan

perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Pada masa kanak-kanak terdapat masa emas yang tidak dapat terulang, dimana seluruh aspek yang dimiliki seorang anak berkembang, seperti kemampuan kognitif, motorik, sosio emosional, bahasa, agama, dan moral. Pada masa ini, anak juga memiliki kemampuan menyerap informasi yang sangat pesat dibandingkan tahap usia selanjutnya. Begitu pentingnya masa emas pada seorang anak, maka orang tua

dituntut untuk memberikan pengalaman yang bermanfaat bagi anak, memberikan pendidikan, dan stimulasi dengan maksimal. Namun tanggung jawab orang tua tidak hanya mencakup materi saja, sesungguhnya juga mencakup kepada seluruh aspek kehidupan anaknya, termasuk aspek pendidikan seksualitas. Orang tua harus memahami bagaimana metode yang baik dan tepat untuk memberikan pendidikan seksualitas pada anak, dengan metode yang tepat akan membentuk anak menjadi manusia yang dapat menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan terlarang dan sadar akan ancaman atau bahaya yang ada di sekitarnya.

Namun sayang di Indonesia memberikan informasi atau pendidikan seksualitas ke anak usia dini masih dianggap tabu, karena nantinya akan mengajarkan anak untuk melakukan seks lebih dini pula. Padahal menurut dokter Boyke Dian Nugraha selaku dokter spesialis obstetri dan ginekologi bahwa pendidikan seksualitas harus diberikan sejak dini dengan tujuan dapat melindungi anak dari pelecehan seksual maupun kekerasan seksual dan justru membuat mencegah anak untuk melakukan seks bebas, aborsi, hingga penularan penyakit seksual.

Anak usia dini (5-6 tahun) masih sangat bergantung pada orang tuanya terutama ibu. Pada usia ini, anak juga masih berada pada tahap mengikuti atau mengadopsi apa yang diajarkan oleh orang tuanya. Namun masih banyak orang tua yang belum memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi seksualitas kepada anaknya. Mereka masih merasa malu dan sungkan untuk mengajarkan bahkan mengucapkan beberapa nama anggota tubuh

dengan nama sebenarnya kepada anak, misalnya payudara, penis, ataupun vagina. Anak yang minim informasi seksualitas dapat menjadi korban kekerasan seksual pada anak.

Berdasarkan data dari Dinas Perlindungan Anak Provinsi Jawa Tengah, kota Semarang yang dinobatkan sebagai kota layak anak, justru masih memiliki kasus kekerasan seksual pada anak dengan jumlah yang cukup banyak. Pada tahun 2014 terdapat 39 kasus, tahun 2015 48 kasus, dan tahun 2016 terdapat 33 kasus. Kecamatan yang memiliki kasus kekerasan seksual pada anak yang tertinggi adalah Kecamatan Semarang Timur dengan 10 kelurahan di dalamnya. Kelurahan Bugangan adalah salah satu kelurahan yang selalu memiliki kasus kekerasan seksual pada anak pada setiap tahunnya. Pada tahun 2015 lalu terdapat sebanyak 5 kasus, tahun 2016 terdapat 5 kasus, tahun 2017 terdapat 6 kasus, dan pada tahun 2018 sampai bulan Februari sudah terdapat 1 kasus kekerasan seksual pada anak.

Pemberian pendidikan seksualitas harus sesuai dengan usia anak, agar anak dapat memahami pesan yang disampaikan. Anak dengan usia 5-6 tahun sedang berada pada tahap memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan sedang suka bermain. Salah satu permainan yang disukai anak-anak adalah *puzzle*. *Puzzle* tidak hanya sekedar permainan yang menyenangkan hati anak, namun *puzzle* juga dapat menjadi media pembelajaran anak. Dengan *puzzle* anak dapat melatih memecahkan masalah, mengembangkan koordinasi mata dan tangan, mengembangkan kemampuan motorik, kognitif, dan melatih kesabaran.

Tak hanya lewat permainan *puzzle* anak-anak dapat mengembangkan kreatifitas berpikirnya, lewat berdiskusi dengan teman, guru, atau orang tuanya, anak-anak akan dapat berpikir secara kritis dan berani untuk menyalurkan pendapatnya. Anak-anak sangat senang jika mereka dilibatkan dalam sebuah pemecahan suatu masalah, mereka akan merasa dianggap ada jika dilibatkan dalam suatu kegiatan.

Berdasarkan data yang telah didapatkan dari Dinas Perlindungan Anak Provinsi Jawa Tengah dan Kota Semarang, karena Semarang merupakan Kota Layak Anak namun masih terdapat kasus kekerasan seksual pada anak dengan jumlah yang tinggi dan masih banyak orang tua yang belum memiliki keterampilan untuk memberikan pendidikan seksualitas pada anak usia dini. Maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh intervensi berupa permainan *puzzle* dan metode diskusi mengenai seksualitas terhadap pengetahuan dan sikap anak usia dini di TK yang berada di Kelurahan Bugangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh permainan *puzzle* dan metode diskusi terhadap pengetahuan dan sikap anak usia dini (5-6 tahun) mengenai seksualitas di TK wilayah Kelurahan Bugangan, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi experiment design*) dengan pendekatan kuantitatif. Rancangan penelitian yang digunakan yaitu Rancangan *Non Equivalent Control Group* dengan membagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Masing-masing kelompok diberikan *pretest* dan *posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi Taman Kanak-Kanak yang berada di Kelurahan Bugangan, Kecamatan Semarang Timur yaitu sebanyak 88 orang di 4 sekolah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan *Purposive Sampling* dengan kriteria inklusi bersekolah di TK yang berada di Kelurahan Bugangan, berusia 5-6 tahun, sedang pada kelas TK-B, belum pernah mendapatkan program pendidikan seksualitas di sekolah, dan dapat berkomunikasi dengan baik. Sedangkan untuk kriteria eksklusinya yaitu bersekolah di TK yang berada di wilayah Kelurahan Bugangan, namun tidak masuk sekolah saat penelitian sedang berlangsung. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 20 orang pada masing-masing kelompok.

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara terstruktur dengan kuesioner. Peneliti telah melakukan uji kuesioner sebelum melakukan penelitian. Uji kuesioner dilakukan di TK Sedyo Rini Kelurahan Mlatibaru kepada 10 siswa. Pada saat pengumpulan data peneliti membentuk tim kecil yang berjumlah 6 orang termasuk peneliti. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan *Paired T-Test* dan *Independent T-Test* untuk data berdistribusi normal, serta uji Wilcoxon dan Mann Whitney untuk data berdistribusi tidak normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak Usia Dini di TK Kelurahan Bugangan

Hampir seluruh responden bertempat tinggal di dekat sekolah mereka, yaitu di Kelurahan Bugangan. Namun ada beberapa responden juga bertempat tinggal di

		Sig. (2-tailed)
Kelompok Eksperimen	<i>Pretest & Posstest</i>	0,000
Kelompok Kontrol	<i>Pretest & Posstest</i>	0,096

luar Kelurahan Bugangan. Mereka biasa diantar dan dijemput oleh orang tua, kakek, atau nenek. Banyak dari responden yang tidak mendapatkan informasi seksualitas dari orang tuanya. Berdasarkan hasil wawancara, ada beberapa responden yang pernah mempunyai pengalaman yang berhubungan dengan seksualitas. Beberapa responden pernah disentuh bagian tubuh yang harus dilindungi oleh temannya. Ada juga yang pernah mandi bersama dengan saudaranya dan tetangganya lawan jenis.

Pengetahuan

Kelompok Eksperimen

Kategori Pengetahuan	Pretest		Posttest	
	f	%	f	%
Kurang Baik	8	40	0	0
Baik	12	60	20	100
Total	20	100	20	100

Kelompok Kontrol

Kategori Pengetahuan	Pretest		Posttest	
	f	%	f	%
Kurang Baik	8	40	8	40
Baik	12	60	12	60
Total	20	100	20	100

Berdasarkan hasil penelitian pada kelompok eksperimen pengetahuan anak terkait seksualitas mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi. Pada *pretest*, sebesar 40% responden memiliki pengetahuan yang kurang baik, sedangkan sisanya 60% sudah memiliki pengetahuan yang baik. Pada *posttest*, seluruh anak sudah memiliki pengetahuan yang baik. Sedangkan pada kelompok kontrol pengetahuan anak terkait

seksualitas stabil. Presentase pada *pretest* dan *posttest* yaitu sebesar 40% responden memiliki pengetahuan yang kurang baik, sisanya 60% sudah memiliki pengetahuan yang baik.

Menurut hasil uji t-tes berpasangan pengaruh bermain dan belajar melalui permainan *puzzle* terhadap pengetahuan responden terkait seksualitas yaitu ada perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada kelompok eksperimen. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai $p < 0,05$. Pada *pretest* dan *posttest* nilai p sebesar 0,000 dengan selisih rata-rata 20, sedangkan pada kelompok kontrol pada *pretest* dan *posttest* nilai p yang dihasilkan yaitu 0,096 ($p > 0,05$), yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan pada *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol.

Pengetahuan responden mengenai seksualitas pada kelompok eksperimen saat *pretest*, ada beberapa responden yang masih salah dalam menjawab fungsi anggota tubuh. Selain itu, masih banyak juga yang belum bisa membedakan jenis kelamin dan tidak mengetahui apa itu payudara serta nama sebenarnya dari alat kelamin laki-laki maupun perempuan. Namun pada saat *posttest* dengan kondisi sudah diberikan intervensi, seluruh responden dapat menjawab dengan benar nama dan fungsi anggota tubuh mereka. Namun sayang, untuk nama dan fungsi alat kelamin laki-laki dan perempuan tidak semua responden dapat menjawab dengan betul. Pada kondisi ini, responden juga sudah dapat membedakan jenis kelamin dan perbedaannya.

Dari hasil analisis yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan

bahwa ada peningkatan pengetahuan anak sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Novisa Arum terkait pengaruh pendidikan seks terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan seks pra-nikah di SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta bahwa sebesar 21,9% pengetahuan responden meningkat setelah diberikan intervensi⁷⁶ Selain itu, dari seluruh hasil analisis yang dilakukan peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa permainan *puzzle* dapat mempengaruhi pengetahuan anak terkait seksualitas. Kesimpulan tersebut diperkuat dengan adanya penelitian Inggried (2017) yang menyatakan bahwa permainan *puzzle* berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di Desa Linawan, Kecamatan Pilonosion, Kabupaten Bolaan Mongondow Selatan dengan hasil $p\ value = 0,000$.

Sikap

Kelompok Eksperimen

Kelompok Kontrol

Kategori Sikap	Pretest		Posttest	
	f	%	f	%
Kurang Mendukung	8	40	0	0
Mendukung	12	60	20	100
Total	20	100	20	100

Kategori Sikap	Pretest		Posttest	
	f	%	f	%
Kurang Mendukung	10	50	10	50
Mendukung	10	50	10	50
Total	20	100	20	100

Berdasarkan hasil penelitian, sikap anak yang mendukung pencegahan kekerasan seksual mengalami peningkatan

setelah diberikan intervensi. Pada *pretest*, sebesar 40% responden masih memiliki sikap yang kurang mendukung terhadap pencegahan kekerasan seksual, sedangkan sisanya 60% sudah memiliki sikap yang mendukung. Pada *posttest*, seluruh reponden sudah memiliki sikap yang mendukung terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak. Sedangkan pada kelompok kontrol Responden yang memiliki sikap kurang mendukung terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak yaitu sebesar 50% dan sisanya 50% responden sudah memiliki sikap yang

		Sig. (2-tailed)
Kelompok Eksperimen	<i>Pretest & Posttest</i>	0,000
Kelompok Kontrol	<i>Pretest & Posttest</i>	0,666

mendukung.

Menurut uji Wilcoxon, pada kelompok eksperimen terdapat perbedaan sikap anak yang signifikan antara *pretest* dan *posttest*. Hal tersebut dibuktikan oleh nilai ρ pada pasangan *pretest* dan *posttest* adalah 0,000 ($\rho < 0,05$). Sedangkan pada kelompok kontrol, menurut hasil uji t berpasangan menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan sikap yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* karena nilai $\rho = 0,666$ ($\rho > 0,05$).

Sikap anak pada kelompok eksperimen saat *pretest* sudah tergolong cukup baik. Namun masih ada responden yang masih mengizinkan orang lain untuk meraba-raba tubuhnya dan hampir setengah dari responden masih mau mandi bersama dengan lawan jenis mereka. Pada saat *posttest*, sikap responden mengalami peningkatan. Sudah seluruh responden tidak

memperbolehkan orang lain untuk meraba-raba atau menyentuh tubuh responden yang harus dilindungi. Namun masih ada beberapa responden yang menyatakan bahwa mereka mau mandi bersama lawan jenisnya.

Dari hasil analisis yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan sikap anak sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada kelompok eksperimen. Sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa perubahan sikap seseorang dapat disebabkan karena peningkatan pengetahuan yang diterima seseorang melalui inderanya. Peningkatan sikap yang terjadi setelah dilaksanakan pemberian permainan *puzzle* terkait seksualitas menguatkan bahwa pemberian pendidikan seksualitas merupakan pendidikan kesehatan yang dilakukan untuk menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga responden tidak hanya mengetahui, mengerti, menyadari, namun juga mau dan mampu melaksanakan anjuran yang disarankan.

Berdasarkan dari seluruh hasil analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa bermain dan belajar melalui permainan *puzzle* dapat mempengaruhi sikap anak dalam pencegahan kekerasan seksual. Kesimpulan tersebut didukung oleh hasil penelitian dari Tunggal Sri, dkk (2018) yang menyatakan bahwa permainan *puzzle* dapat mempengaruhi perkembangan perilaku sosial dan kemandirian.

KESIMPULAN

1. Pengetahuan anak usia dini terkait seksualitas pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 40% responden menjadi

memiliki pengetahuan terkait seksualitas yang baik setelah dilakukan intervensi bermain dan belajar melalui permainan *puzzle* terkait seksualitas, sedangkan pengetahuan pada kelompok kontrol cenderung tetap.

2. Sikap anak usia dini pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 40% responden menjadi memiliki sikap yang mendukung pencegahan kekerasan seksual pada anak setelah dilakukan intervensi bermain dan belajar melalui permainan *puzzle* terkait seksualitas, sedangkan sikap pada kelompok kontrol cenderung tetap.
3. Perbedaan pengetahuan anak mengenai seksualitas pada kelompok eksperimen pada *pretest* & *posttest* memiliki nilai $\rho = 0,000$ ($\rho < 0,05$) yang artinya ada perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen.
4. Perbedaan pengetahuan anak mengenai seksualitas pada kelompok kontrol pada *pretest* & *posttest* memiliki nilai $\rho = 0,096$ ($\rho > 0,05$), yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol.
5. Perbedaan sikap anak dalam pencegahan kekerasan seksual pada kelompok eksperimen pada *pretest* & *posttest* memiliki nilai $\rho = 0,000$ ($\rho < 0,05$), yang artinya ada perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen.
6. Perbedaan sikap anak dalam pencegahan kekerasan seksual pada kelompok kontrol pada

pretest & posttest memiliki nilai $p = 0,666$ ($p > 0,05$), yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol.

SARAN

1. Bagi Sekolah Terkait
 - a. Menjadikan pendidikan seksualitas menjadi materi yang wajib diajarkan kepada anak selama sekolah guna mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak.
 - b. Menyediakan fasilitas yang menunjang untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual, seperti toilet perempuan dan toilet laki-laki.
 - c. Guru mengajarkan anak mengenai pendidikan seksualitas melalui permainan *puzzle* secara berulang.
2. Bagi Dinas Pendidikan Kota Semarang
 - a. Menjadikan pendidikan seksualitas terdapat dalam kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) guna mengurangi korban kekerasan seksual pada anak.
 - b. Melakukan kerjasama untuk memberikan pelatihan kepada guru dengan berbagai pihak seperti dinas kesehatan, dinas perlindungan anak, LSM, pihak swasta, maupun pihak lainnya dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak.
 - c. Mengadopsi permainan *puzzle* sebagai salah satu media peyampaian

informasi seksualitas pada anak usia dini.

3. Bagi Orang Tua
 - a. Orang tua mengajarkan kepada anak mengenai nama-nama anggota tubuh termasuk payudara dan alat kelamin dengan nama sebenarnya tanpa rasa malu.
 - b. Orang tua mengajarkan anak mengenai bagian tubuh yang harus dilindungi.
 - c. Membangun komunikasi yang baik dengan anak agar anak nyaman untuk bercerita tentang apapun ke orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

1. Republik Indonesia. 2014. *Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. Sekretariat Negara. Jakarta.
2. Solihin. 2015. *Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini*, (Online), vol 1, No. 2, (<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/view/695>, diakses pada 20 Desember 2017).
3. Maharani, Dian. 2016. *Pentingnya Pendidikan Seks Sejak Dini*. Diunduh pada 21 Desember 2017. [Online] di <http://lifestyle.kompas.com/read/2016/04/20/094500123/Pentingnya.Pendidikan.Seks.Sejak.Dini>
4. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Republik Indonesia. *SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak)*. Jakarta: Kemenpppa RI; 2018
5. Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak,

- dan Keluarga Berencana Provinsi Jawa Tengah. 2018.
6. Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana Kota Semarang. 2018.
 7. Indriani, Siti Putri. 2016. *Media Pembelajaran Puzzle*. Diunduh pada 24 April 2018. [Online] di <http://www.tintapendidikanindonesia.com/2016/12/media-pembelajaran-puzzle-5.html>
 8. Hasana, Sry, dkk. 2013. *Pengaruh Alat Permainan Edukatif Terhadap Aspek Perkembangan pada anak pra sekolah di Wilayah Puskesmas Ondong Kabupaten kepulauan Siau Tagulandang Biaro*. E-journal: Universitas Sam Ratulangi Manado.
 9. Akram, Ridho. 2010. *Pentingnya Pendidikan Seks Usia Dini*. Diunduh pada 15 Maret 2018. [Online] di <http://www.waspada.co.id>
 10. Riyanto, Agus. 2011. *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
 11. A. M. Hoeta Soehoet. 2002. *Teori Komunikasi*. Yayasan Kampus Tercinta-IISIP, Jakarta.
 12. Arum, Novisa. 2013. *Pengaruh Pendidikan Seks terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja dalam Pencegahan Seks Pranikah di SMAN 1 Pundong Bantul Yogyakarta*. Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah.
 13. Muloke, Inggried. 2017. *Pengaruh Alat Permainan Edukatif (Puzzle) Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Linawan Kecamatan Pilonosian Kabupaten Bolaan Mongondow Selatan*. Jurnal Keperawatan. Vol 5., No 1.
 14. A.Wawan & Dewi M. 2011. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusi*. Cetakan II. Yogyakarta : Nuha Medika.
 15. Taufik, M. 2007. *Prinsip- Prinsip Promosi Kesehatan Dalam Bidang Keperawatan*. Jakarta: Infomedika.
 16. Setyaningsih, Tunggul, dkk. 2018. *Stimulasi Permainan Puzzle Berpengaruh terhadap Perkembangan Perilaku Sosial dan Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah*. Jurnal Keperawatan Silampari. Vol.1., No 2.